EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 5, No. 2, December 2025

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN LITERASI KEUANGAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING*

Fariastuti
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
fariastuti72@gmail.com

Abstract

The development of financial literacy skills from an early age is one of the strategic steps to improve a country's financial literacy index, this is due to the positive correlation between education level and financial literacy and inclusion. The purpose of this study is to describe and analyze the development of early childhood financial literacy skills through experiential learning. This research was conducted at East Purwokerto State Kindergarten, with the research subjects being classroom teachers and students. This research is a field research using a qualitative approach. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation techniques. The data is analyzed by means of data reduction, data presentation, and verification and withdrawal Conclusion. The results of this study show that East Purwokerto State Kindergarten implements seven activities with an experiential learning model to develop integrated financial literacy skills through savings activities, infaq movements, currency introduction, visits to Bank Indonesia, market visits, market days, and outing classes. The forms of skills that develop are understanding the function of money, making simple financial decisions, developing financial numeracy, and forming a wise attitude in the use of money. This research contributes theoretically by strengthening the model of early childhood financial literacy development based on experiential learning, as well as practically providing an implementive reference for early childhood education teachers in designing contextual, integrated, and sustainable financial learning experiences.

Keywords: *Financial Literacy, Early Childhood, Experiental Learning*

Abstrak

Pengembangan keterampilan literasi keuangan sejak dini menjadi salah satu Langkah strategis untuk meningkatkan indeks literasi keuangan sebuah negara, hal ini dikarenakan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan literasi dan inklusi keuangan. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan dan menganalisis Pengembangan keterampilan literasi keuangan anak usia dini melaui *experiental learning*. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Purwokerto Timur, dengan subjek penelitian yakni guru kelas dan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya TK Negeri Purwokerto Timur menerapkan tujuh kegiatan dengan model pembelajaran experiental learning untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangan yang terintegrasi melalui kegiatan menabung, gerakan infaq, pengenalan mata uang, kunjungan ke Bank Indonesia, kunjungan pasar, *market day*, dan *outing class*. Adapun bentuk keterampilan yang berkembang yakni memahami fungsi uang, membuat keputusan finansial sederhana, mengembangkan numerasi

finansial, dan membentuk sikap bijak dalam penggunaan uang. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperkuat model pengembangan literasi keuangan anak usia dini berbasis experiential learning, serta secara praktis memberikan rujukan implementatif bagi guru PAUD dalam merancang pengalaman belajar finansial yang kontekstual, terintegrasi, dan berkelanjutan
Kata kunci: Literasi Keuangan, Anak Usia Dini, *Experiental Learning*

PENDAHULUAN

Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 menunjukan bahwasanya kelompok pendidikan tidak/belum pernah sekolah/tidak tamat SD/sederajat dan tamat SD/sederajat memiliki indeks literasi keuangan terendah, yakni masing-masing sebesar 43,20 persen dan 54,50 persen. Selanjutnya, kelompok dengan pendidikan tamat perguruan tinggi, tamat SMA/sederajat dan tamat SMP/sederajat memiliki indeks inklusi keuangan tertinggi, yakni masing-masing sebesar 99,10 persen, 92,81 persen dan 82,00 persen. Selain itu, kelompok dengan tingkat pendidikan tidak/belum pernah sekolah/tidak tamat SD/sederajat dan tamat SD/sederajat memiliki indeks inklusi keuangan terendah, yakni masing-masing sebesar 56,95 persen dan 68,06 persen (Statistik, 2025). Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi indeks literasi dan inklusi keuangan.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan literasi dan inklusi keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial secara bijak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Oleh karena itu, pengenalan literasi keuangan sejak usia dini menjadi langkah strategis untuk menanamkan dasar-dasar pengelolaan keuangan yang baik sebelum anak memasuki usia produktif (Choerudin et al., 2023). Jika kemampuan ini baru diperoleh pada jenjang pendidikan tinggi, maka sebagian besar masyarakat akan tertinggal dalam penguasaan keterampilan finansial yang krusial bagi kesejahteraan di masa mendatang (Hamidah Rahma Awanda, Aliyah Abdul Hakim Abdat, 2021). Dalam jangka panjang, pendidikan literasi keuangan anak dapat berkontribusi pada peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional, sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi antar kelompok pendidikan di masa depan (Arianti, 2021).

Literasi finansial atau literasi keuangan merupakan keterampilan individu dalam memahami, mengelola, serta pengambilan keputusan dalam konteks keuangan (Arianti, 2022). Menurut Huston, literasi keuangan mencakup dua dimensi utama: pengetahuan keuangan

(*financial knowledge*) dan aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut. Hal ini mencakup pemahaman dasar tentang konsep keuangan, seperti nilai waktu dari uang, manajemen risiko, dan diversifikasi (Huston, 2012). Otoritas Jasa Keuangan menegaskana bahwasanya literasi keuangan merupakan keterampilan yang mencangkup beberapa aspek, dimulai dari pengetahuan, keterampilan, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan dengan tujuan akhir yakni mencapai kesejahteraan (Keuangan, 2017).

Khoo dan Chee dalam bukunya menyebutkan bahwasanya keterampilan finansial anak usia dini dapat diketahui dari beberapa kriteria berikut: anak paham konsep menabung, belanja, dan berbagi. Seefeldt, Castle, dan Falconer juga menyebutkan indikator literasi finansial anak usia 5-6 tahun, adapun keterampilan finansial anak usia 5-6 tahun tersebut yakni: (1) anak tahu fungsi dan jenis uang, (2) anak bisa menggunakan uang sebagai alat belanja/membeli barang, (3) anak mengetahui barang berharga yang dimilikinya sera tahu cara menyimpannya, (4) mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli, (5) anak dapat menghitung uang yang dimiliki, (6) anak tahu cara atau usaha untuk mendapatkan uang, (7) anak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, (8) anak memahami konsep menabung atau menyimpan uang, (9) anak paham konsep kepemilikan benda, (10) anak memahami konsep berbagi, dan (11) memerhatikan praktik keuangan di bank (Adam & Keon, 2019).

Sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan anak, pasalnya masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai hidup, termasuk dalam hal mengelola uang, menabung, serta memahami konsep kebutuhan dan keinginan (Cahyaningrum et al., 2024; Revita Yanuarsari et al., 2023). Dengan memperkenalkan literasi keuangan sejak dini, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran finansial yang kuat, kemampuan membuat keputusan ekonomi sederhana, serta tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya finansial yang ada (Nurfatmawati et al., 2023). Dalam proses pembelajaran literasi keuangan tentu guru tidak bisa hanya menjelaskan secara abstrak, pasalnya anak-anak belum paham (Cahyaningrum et al., 2024). Oleh karena itu guru perlu membuat strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan keuangan anak, salah satunya yakni dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau *experiental learning.*

Menurut Mahfudin, model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana murid mengalami apa yang mereka pelajari (Belawati, 2023). Melalui model ini, murid tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka karena dalam hal ini murid dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman (Made et al., 2024).

Hasil proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan menstransformasi pengalaman (Anjarwati, 2023; Satriastuti Salsabella, Warananingtyas Palupi, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu terkait literasi keuangan anak usia dini diantaranya dilakukan oleh Lisa Nurfatmawati, dkk. Terkait implementasi literasi finansial pada anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukan bahwasanya implementasi sudah dilakukan dengan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan. Adapun implementadi dilakukan melalui kegiatan menabung dan sedekah pada jumat berkah (Nurfatmawati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ira Febriliana Dewi Riza, dkk, terkait edukasi literasi keuangan pada anak usia dini melalui kegiatan gemar menabung. Hasil penelitiannya menunjukan bahwasanya edukasi ini dapat menjadi media untuk mengajarkan belajar mengelola keuangannnya dengan menyisihkan uang saku/uang jajan (Febriliana et al., 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Siti Annisa Burairoh, dkk, terkait optimalisasi kemampuan literasi keuangan anak usia dini melalui kegiatan menabung. Hasil penelitian ini menunjukan bahwasanya kegiatan menabung pada anak usia 5-6 tahun memiliki dampak positif yang signifikan pada optimalisasikemampuan literasi keuangan (Burairoh et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Irchamni, terkait pengenalan literasi finansial anak usia dini melalui kegiatan market day juga menunjukan bahwasanya kegiatan market day dapat menjadi salah satu media untuk mengenalkan anak untuk lebih memahami literasi finansial (Irchamni, 2023). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadjri Kirana Anggarani, dkk. Dimana kegiatan bermain peran berpangaruh signifikan terhadap pemahaman literasi finansial anak (Anggarani et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian sebelumnya masih bersifat parsial karena hanya mengkaji satu pendekatan atau satu bentuk kegiatan spesifik dalam mengembangkan literasi keuangan anak. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menekankan pada penerapan model *experiential learning*, yang tidak hanya melihat satu aktivitas, tetapi memandang bahwa keterampilan literasi keuangan berkembang melalui siklus pengalaman konkret. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan anak dapat ditingkatkan secara lebih menyeluruh melalui rangkaian pengalaman langsung yang sistematis, bukan hanya melalui satu jenis kegiatan tertentu sebagaimana penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Sugiyono, 2022), dimana penelitian ini akan mendeskripsikan pengembangan keterampilan literasi keuangan anak di lingkungan sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni, kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di TK Negeri Purwokerto Timur. Adapun sampel guru kelas yang diambil yakni dua orang guru kelas dan siswa kelas B2 dan B3 dengan jumlah siswa masing-masing kelas 29. Adapun objek pada penelitian ini yakni praktik baik yang dilakukan oleh guru dan sekolah serta perkembangan keterampilan literasi keuangan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara mendalam dengan informan, observasi non partisipan untuk mengamati berbagai praktik baik yang dilakukan oleh guru serta aspek perkembangan literasi keuangan anak, serta dokumentasi berupa kajian literatur terdahulu serta dokumen pendukung penelitian. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan mengadopsi teknik Miles dan Huberman, yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan Kesimpulan (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keuangan bukanlah kemampuan yang muncul secara alami, melainkan hasil dari proses pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Anak usia dini belum memiliki pengalaman, pemahaman, maupun konsep abstrak tentang nilai uang, pengelolaan keuangan, dan tanggung jawab finansial; semua itu perlu dikembangkan melalui stimulasi, pembelajaran, dan pembiasaan yang dirancang oleh pendidik serta lingkungan sekolah. Istilah dikembangkan menunjukkan adanya peran aktif dari guru dan lingkungan pendidikan dalam merancang kegiatan yang secara bertahap membangun kemampuan anak mulai dari mengenal uang, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, hingga belajar menabung dan berbagi.

Pelaksanaan pengembangan literasi keuangan pada anak usia dini dilakukan melalui enam model kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi model pembelajaran*experiental learning*. Setiap kegiatan dikembangkan dengan pendekatan *experiential learning* sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dan bermakna tentang pengelolaan uang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini berkontribusi positif terhadap pemahaman dasar anak mengenai fungsi uang, perencanaan keuangan sederhana, kemampuan membuat keputusan, serta aspek moral dalam penggunaan uang.

Adapun implementasi praktik baik yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangan anak usia dini disekolah dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menabung di Bank BMT

   TK Negeri Purwokerto timur bekerjasama dengan pihak Bank BMT untuk menyimpan uang anak. Setiap hari anak menabung dibuku tabungan yang telah disediakan oleh guru. Setiap jumat uang tabungan anak akan disetorkan ke bank BMT. Tujuan dari kegiatan menabung ini yakni agar anak menjadi paham terkait konsep menabung/menyimpan uang, gemar menabung dan pandai berhemat. Kegiatan menabung harian yang dilaksanakan melalui buku tabungan, dikombinasikan dengan penyetoran rutin ke Bank BMT setiap hari Jumat, merupakan strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangan anak usia dini. Praktik ini menanamkan pemahaman fundamental bahwa uang dapat disimpan, dikumpulkan, dan digunakan untuk tujuan tertentu di masa depan. Anak tidak hanya "melihat" konsep menabung, tetapi mengalami prosesnya secara langsung. Melalui kegiatan menabung yang dilakukan secara konsisten, anak belajar bahwa menyisihkan uang adalah bagian dari perilaku finansial yang bertanggung jawab.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwasanya "*Anak-anak sekarang sudah terbiasa menabung setiap pagi. Mereka bahkan mengingatkan saya kalau buku tabungannya belum dikumpulkan. Banyak anak yang awalnya belum mengerti apa itu menabung, sekarang sudah bisa menjelaskan bahwa uang yang disimpan bisa dipakai nanti kalau dibutuhkan. Mereka juga mulai belajar membedakan antara membeli jajanan dan menyisihkan uang untuk tabungan*." Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan menabung secara rutin membentuk pemahaman konseptual sekaligus perilaku finansial anak usia dini. Hal ini selaras dengan teori literasi keuangan Huston yang menekankan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan dan aplikasi praktis dalam pengambilan keputusan keuangan. Anak tidak hanya mengetahui konsep menabung, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Huston, 2012).

   Praktik menabung harian yang diterapkan di TK Negeri Purwokerto Timur serta kerja sama sekolah dengan Bank BMT untuk menyimpan uang anak menjadi intervensi penting dalam membentuk indikator pertama, yaitu pemahaman konsep menabung. Hal ini selaras dengan teori Khoo dan Chee bahwa anak perlu mengalami proses menyisihkan uang secara rutin untuk memahami makna "menabung" tidak sekadar

sebagai kegiatan simbolis, tetapi sebagai tindakan finansial nyata yang bertujuan menunda konsumsi dan mencapai tujuan jangka pendek atau jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan menabung terstruktur ini menguatkan kemampuan anak dalam memahami bahwa uang tidak harus langsung dihabiskan, tetapi dapat dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lebih bermakna di kemudian hari.

2. Gerakan Infaq

Gerakan Infaq di TK Negeri Purwokerto timur bekerjasama dengan Yayasan Human Initiative Purwokerto. Gerakan infaq diimplementasikan melalui penyediaan kaleng amal di kelas dengan jadwal pengumpulan dilakukan setiap hari dengan nomilal yang tidak ditentukan atau bebas. Kaleng infaq dibuka setiap semester biasanya dibulan Desember dan Mei atau setiap satu semester. Uang infaq digunakan membantu teman yang sakit, bencana alam, atau membantu orang yang kesusahan. Manfaat dari kegiatan ini yakni membantu anak memahami nominal uang, karena anak memasukan uang infaq sendiri dan nominal yang sering dimasukan kisaran Rp. 500 hingga Rp. 2000. Saat akhir semester anak juga diajak untuk membuka dan menghitung kalengnya sendiri untuk menghitung jumlah infaq yang sudah dikumpulkan.

Gerakan Infaq yang dilaksanakan di TK Negeri Purwokerto Timur bekerja sama dengan Yayasan Human Initiative Purwokerto berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan literasi keuangan anak usia dini karena menghadirkan pengalaman finansial yang bersifat nyata, bermakna, dan dilakukan dalam konteks sosial. Kegiatan memasukkan uang ke kaleng infaq setiap hari dengan nominal bebas memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengenali nominal uang secara langsung. Anak terbiasa memegang uang, mengamati bentuk dan nilainya, serta memilih nominal tertentu untuk dimasukkan ke kotak infaq. Selain itu, anak juga belajar bahwa uang tidak hanya dapat digunakan untuk membeli barang tetapi juga untuk tujuan sosial, seperti membantu teman yang sakit, korban bencana, atau orang yang sedang kesulitan. Pemahaman ini mengembangkan dimensi *financial attitude*, yaitu sikap positif terhadap penggunaan uang secara bertanggung jawab dan bermanfaat.

Proses pembukaan kaleng infaq setiap semester, di mana anak dihlibatkan untuk menghitung sendiri jumlah uang yang telah dikumpulkan, memberikan pelatihan numerasi finansial yang sangat konkret. Kegiatan menghitung uang infaq membantu anak menguatkan keterampilan matematika dasar, seperti menghitung, mengelompokkan nominal, serta menjumlahkan secara bertahap. Ini sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa jumlah kecil yang dikumpulkan secara konsisten dapat

menghasilkan nilai yang besar, suatu konsep penting dalam literasi keuangan mengenai prinsip akumulasi.

Pelaksanaan Gerakan Infaq di TK Negeri Purwokerto Timur secara langsung memenuhi dan mengembangkan salah satu kompetensi inti literasi keuangan, yakni pemahaman anak mengenai konsep berbagi dan penggunaan uang untuk tujuan sosial. Anak yang setiap hari memasukkan uang ke kaleng infaq dengan nominal bebas belajar bahwa uang tidak hanya digunakan untuk membeli barang, tetapi juga dapat digunakan membantu orang lain. Kegiatan ini membentuk kesadaran bahwa uang memiliki fungsi sosial, sebuah keterampilan yang dikategorikan Khoo dan Chee sebagai bagian penting dari literasi keuangan anak usia dini.

3. Pengenalan Mata Uang

Pengenalan mata uang biasanya dilakukan oleh guru ketika pembelajaran didalam kelas. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode: (1) Menampilkan uang asli berbagai nominal dalam display kelas; (2) Permainan mengelompokkan uang berdasarkan nominal, warna, dan ukuran; (3) Kegiatan menghitung uang dengan manipulatif; (4) Lagu dan nyanyian tentang mata uang; (5) Lembar kerja mewarnai dan mencocokkan gambar uang; (6) *Role play* menggunakan replika uang dalam berbagai skenario. Guru juga memperkenalkan ciri-ciri keaslian uang dan fungsi nya.

Kegiatan pengenalan mata uang yang dilakukan di kelas melalui berbagai metode konkret dan bermain merupakan strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangan anak usia dini. Menampilkan uang asli berbagai nominal dalam display kelas memberikan stimulus visual langsung, sehingga anak dapat mengenali bentuk, warna, ukuran, dan karakteristik setiap pecahan uang. Paparan visual ini merupakan *sensory-based learning* yang penting bagi anak usia dini, karena mereka belajar melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan objek nyata. Hal ini memperkuat kemampuan anak dalam mengenali nominal uang, yang menjadi fondasi utama literasi keuangan menurut Seefeldt, Castle, dan Falconer.

Permainan mengelompokkan uang berdasarkan nominal, warna, dan ukuran membantu anak memahami nilai relatif antar pecahan uang. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengenali uang secara fisik, tetapi juga memahami bahwa nilai uang berbeda-beda meskipun bentuknya mirip. Kegiatan menghitung uang menggunakan manipulatif, seperti replika uang atau gambar uang, mendukung perkembangan numerasi finansial anak. Anak belajar menjumlahkan nominal, menghitung beberapa

pecahan kecil menjadi satu nilai besar, serta memahami konsep pertukaran (misalnya dua lembar Rp 500 setara dengan Rp 1.000).

Penggunaan lagu dan nyanyian tentang mata uang menjadi strategi *multisensory learning* yang mempercepat proses internalisasi konsep. Lagu membuat anak mudah mengingat nama-nama pecahan uang, fungsi uang, atau cara menghitungnya. Sementara lembar kerja mewarnai dan mencocokkan gambar uang membantu menguatkan ingatan visual sekaligus memperkenalkan simbol-simbol keuangan secara menyenangkan. Kegiatan *Role play* atau bermain peran menggunakan replika uang menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran literasi keuangan pada anak. Dalam skenario bermain toko, transportasi, atau kantin, anak berlatih melakukan transaksi, menentukan harga, memberikan uang, dan menerima kembalian. Kegiatan ini memperkenalkan konsep uang sebagai alat tukar, yang merupakan esensi literasi keuangan. Anak juga mulai memahami hubungan antara barang dan nilai uang yang harus dibayarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B2 menyatakan"*Ketika saya menempel uang asli di display kelas, anak-anak bisa membedakan uang lima ribu dan sepuluh ribu hanya dari warna atau gambarnya.*" Selain itu "*Melalui permainan mengelompokkan uang, mereka cepat sekali belajar. Saat bermain peran jual beli, beberapa anak sudah bisa memberikan uang pas, bahkan ada yang bertanya, 'Kalau harganya 3000, saya kasih dua ribu dua kali boleh tidak?' Itu menunjukkan bahwa mereka mulai memahami nilai pertukaran uang*." Kegiatan pengenalan uang yang dilakukan oleh guru pada anak jika ditinjau dari teori Khoo dan Chee, maka merujuk pada tiga keterampilan, yakni memahami dan mengelola uang, membuat keputusan sederhana terkait uang (berbelanja dan penggunaan uang), dan berbagi atau menggunakan uang untuk kepentingan sosial.

Kemampuan anak membedakan nominal dan melakukan transaksi sederhana menunjukkan berkembangnya *financial conceptual understanding*. Hal ini sejalan dengan indikator literasi finansial anak usia 5–6 tahun menurut Seefeldt, Castle, dan Falconer, yaitu mengenali jenis dan fungsi uang serta menggunakan uang sebagai alat transaksi. Penggunaan uang asli dan *role play* memperkuat prinsip experiential learning sebagaimana dikemukakan Kolb, bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman konkret yang direfleksikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan dan pengalaman langsung terbukti efektif dalam mentransformasikan konsep nilai uang

yang abstrak menjadi pemahaman yang bermakna bagi anak (Revita Yanuarsari et al., 2023).

4. Kunjungan ke Bank Indonesia

TK Negeri Purwokerto timur juga bekerja sama dengan Bank Indonesia Purwokerto untuk kegiatan edukasi uang. Dimana anak-anak diajak untuk berkumjung ke Bank Indonesia. Di Bank Indonesia anak-anak dikenalkan dengan berbagai jenis mata uang, nominal mata uang, kegunaan uang, sosialisasi menabung. Tujuan utamanya yakni meningkatkan keterampilan literasi keuangan anak, sehingga anak lebih memahami fungsi dan kegunaan uang dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kegiatan kunjungan edukasi ke Bank Indonesia Purwokerto menjadi pengalaman belajar yang sangat kaya bagi anak usia dini, karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi langsung dengan lembaga keuangan formal. Kegiatan ini menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan literasi keuangan melalui proses *experiential learning*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung yang konkret. Saat anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis mata uang, mereka memperoleh pemahaman visual dan sensorik mengenai bentuk, ukuran, warna, dan nilai mata uang. Pengalaman ini secara langsung memperkuat kemampuan anak dalam mengenali nominal uang, yang merupakan fondasi literasi keuangan pada fase usia dini.

Pengenalan kegunaan uang dan sosialisasi menabung dari pegawai Bank Indonesia membantu anak memahami fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar bahwa uang tidak hanya digunakan untuk membeli barang, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang harus dikelola dengan bijak. Penjelasan tersebut mengembangkan *financial conceptual understanding* anak, yaitu kemampuan memahami fungsi, tujuan, dan nilai uang sebagaimana digarisbawahi dalam berbagai teori literasi keuangan anak. Dengan melihat langsung bagaimana proses perbankan bekerja, anak memperoleh gambaran awal tentang konsep penyimpanan uang yang aman, sehingga menguatkan kemampuan mereka dalam memahami alasan menabung di lembaga keuangan formal, bukan hanya di celengan sederhana.

5. Kunjungan ke Pasar

Kunjungan ke pasar merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan anak untuk mengasah keterampilan komunikasi dan sosial anak. Namun disisi lain kegiatan ini juga menjadi ajang untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan anak. Dimana dalam kegiatan ini masing-masing anak akan diberikan uang sebesar Rp.

10.000 untuk berbelanja di pasar. Kegiatan ini akan membantu anak (1) Mengamati berbagai komoditas dan harga; (2) Bertanya tentang harga kepada pedagang; (3) Praktik tawar-menawar sederhana dengan bimbingan guru; (4) Melakukan transaksi jual-beli langsung; (5) Menghitung kembalian; (6) Membandingkan harga di berbagai toko. Guru mendampingi dalam kelompok kecil untuk memastikan keamanan dan membimbing proses pembelajaran.

Guru kelas B2 menyatakan "*Yang paling terlihat adalah keberanian mereka bertanya harga kepada pedagang. Anak-anak bilang, 'Bu, tadi saya beli tomat dua ribu dapat tiga! mereka sudah mengerti harus menghitung kembaliannya*." Temuan ini memperlihatkan bahwa kunjungan ke pasar memberikan pengalaman ekonomi nyata yang mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan finansial sederhana. Hal ini sejalan dengan Huston yang menekankan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan membuat keputusan berdasarkan keterbatasan sumber daya. Aktivitas membandingkan harga dan memilih barang menunjukkan berkembangnya kemampuan prioritas kebutuhan dan nilai barang (Huston, 2012). Dari perspektif *experiential learning*, pengalaman langsung berinteraksi dengan pedagang dan melakukan transaksi memperkuat pembelajaran kontekstual, sehingga anak memahami fungsi uang secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar simbolik (Belawati, 2023).

Kunjungan ke pasar memberikan pengalaman ekonomi nyata bagi pengembangan literasi keuangan anak usia dini. Dengan diberikannya uang sebesar Rp 10.000 untuk berbelanja, anak belajar menggunakan uang dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga konsep keuangan yang sebelumnya abstrak menjadi konkret. Aktivitas ini mengajarkan anak bahwa uang memiliki nilai tukar yang harus digunakan dengan bijak. Mereka belajar bahwa jumlah uang yang dimiliki terbatas sehingga perlu membuat pilihan, sebuah kompetensi inti dalam literasi keuangan.

Saat anak mengamati berbagai komoditas dan harga di pasar, mereka mengembangkan pemahaman awal tentang konsep harga, nilai barang, dan perbedaan kualitas. Aktivitas ini memperluas pengetahuan dasar tentang bagaimana barang memiliki nilai tertentu dan bagaimana uang digunakan untuk menukarnya. Bertanya tentang harga kepada pedagang melatih keterampilan komunikasi finansial. Anak belajar menggunakan bahasa ekonomi sederhana seperti "berapa harganya?", "uangnya cukup atau tidak?", atau "mana yang lebih murah?". Proses ini sangat penting karena kemampuan menanyakan harga adalah indikator literasi keuangan anak dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman.

Praktik tawar-menawar sederhana merupakan bentuk pembelajaran ekonomi yang jarang diperoleh anak di sekolah. Aktivitas ini mengajarkan bahwa harga tidak selalu bersifat tetap dan bahwa negosiasi adalah bagian dari transaksi ekonomi dalam budaya lokal. Dengan bimbingan guru, anak memahami bahwa ada hubungan antara harga, jumlah uang yang tersedia, dan kemampuan mereka membeli barang tertentu. Selain itu melakukan transaksi jual–beli secara langsung adalah pengalaman paling signifikan dalam membangun keterampilan finansial praktis. Anak belajar memberikan uang kepada pedagang, menerima barang, dan menerima kembalian. Proses ini mengembangkan kemampuan menghitung uang secara nyata, termasuk menjumlahkan nilai belanjaan dan menghitung sisa uang.

6. *Market Day*

Market Day adalah simulasi pasar di sekolah yang dilaksanakan satu semester sekali pada puncak tema. Anak-anak dibagi menjadi dua peran: pedagang dan pembeli, dengan rotasi. Persiapan meliputi: (1) Membuat produk (kerajinan tangan, makanan sederhana dengan bantuan orangtua); (2) Menentukan harga jual dengan bimbingan guru; (3) Membuat display dan promosi sederhana; (4) Mengelola "toko" mereka. Setiap anak diberi modal awal (uang mainan atau voucher) untuk berbelanja. Kegiatan mencakup transaksi jual-beli, pencatatan penjualan sederhana.

Proses persiapan Market Day, seperti membuat produk dan menentukan harga jual, membantu anak memahami konsep dasar produksi dan nilai barang. Ketika anak membuat kerajinan atau makanan sederhana, mereka menyadari bahwa suatu barang memiliki biaya dan usaha sebelum dapat dijual. Dalam penentuan harga, anak belajar bahwa harga tidak ditentukan secara sembarangan, tetapi dipertimbangkan berdasarkan nilai barang, bahan baku, dan kesepakatan bersama. Selama praktik jual-beli, anak berperan sebagai pedagang yang menerima uang, memberi barang, menghitung jumlah penjualan sederhana, dan memberikan kembalian (jika menggunakan uang mainan dengan nominal berbeda). Proses ini mengembangkan keterampilan numerasi finansial, seperti menghitung hasil penjualan, mencocokkan uang yang diterima, dan memahami hubungan antara jumlah barang terjual dengan total uang yang diperoleh.

Anak yang berperan sebagai pembeli akan belajar membuat keputusan pembelian sesuai dengan uang yang dimiliki. Mereka belajar memilih barang berdasarkan kesukaan, harga, dan keterbatasan uang. Proses ini mengembangkan kemampuan menyesuaikan keinginan dengan kemampuan, membandingkan harga, dan menentukan

prioritas pembelian. Hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan "*Saat anak-anak menentukan harga, mereka benar-benar berdiskusi. Ada yang bertanya, 'Bu, kalau saya jual lima ribu boleh? Tapi kalau dua ribu nanti cepat habis, ya?' Saya jual roti dua ribu, terus dapat uang banyak. Kalau yang beli banyak, uangnya jadi banyak*."

Kemampuan anak dalam menentukan harga dan memahami keuntungan mencerminkan berkembangnya pemahaman dasar ekonomi dan produksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arianti bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman hubungan antara usaha, nilai barang, dan hasil finansial (Arianti, 2022). Market day sebagai simulasi pasar sekolah juga menguatkan teori *experiential learning*, di mana anak belajar melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, dan aplikasi. Dengan demikian, kegiatan market day tidak hanya mengembangkan numerasi finansial, tetapi juga menanamkan kesadaran ekonomi awal yang jarang diperoleh melalui pembelajaran konvensional.

7. *Outing class*

Outing class yang dilakukan di TK negeri Purwokerto Timur, sangat berfariasi, salah satunya yakni kegiatan naik Bus Trans Jateng dari Purwokerto ke Purbalingga. Tujuan utamanya yakni memberikan pengalaman kepada anak untuk menaiki kendaraan umum, namun disisi lain mengenalkan kendaraan umum, anak-anak juga dibekali keterampilan literasi keuangan dimana anak-anak sudah diberi uang oleh guru guna membayar sendiri biaya bus tersebut. Dalam konteks literasi keuangan guru mengajarkan anak untuk melakukan transaksi pembayaran atau penggunaan uang secara mandiri.

Guru kelas B2 menyatakan "*Anak-anak cukup antusias saat diminta membayar sendiri. Mereka memanggil petugas bus dan menyerahkan uang dari guru. Setelah itu mereka memperhatikan tiket yang diberikan. Ini membangun pemahaman mereka bahwa naik bus itu ada biayanya. Aku bayar tiket sendiri. Nanti kalau naik bus lagi juga harus bayar pakai uang*." Temuan ini menunjukkan berkembangnya pemahaman anak mengenai fungsi uang sebagai alat tukar untuk memperoleh jasa, bukan hanya barang. Hal ini selaras dengan indikator literasi keuangan anak menurut Seefeldt dkk. yang mencakup penggunaan uang dalam konteks kehidupan nyata. Dari sudut pandang *experiential learning*, praktik pembayaran mandiri memberikan pengalaman autentik yang memperkuat internalisasi konsep keuangan. Anak tidak hanya mengetahui bahwa naik bus harus membayar, tetapi mengalami langsung proses transaksi, sehingga

pemahaman tersebut lebih melekat dan bermakna (Carol Seefeldt, Sharon D. Castle, 2013).

Kegiatan *outing class* dengan menggunakan Bus Trans Jateng memberikan pengalaman autentik bagi anak untuk mengenal kendaraan umum sekaligus mengembangkan keterampilan literasi keuangan melalui praktik transaksi nyata. Ketika anak diberi uang oleh guru dan diminta membayar sendiri biaya bus, anak belajar memahami bahwa penggunaan layanan publik memerlukan biaya. Aktivitas ini merupakan bentuk pembelajaran langsung mengenai fungsi uang sebagai alat tukar di mana uang digunakan untuk memperoleh layanan tertentu. Proses ini menguatkan pemahaman dasar anak bahwa uang bukan hanya sesuatu yang disimpan, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan transportasi, makan, atau barang tertentu.

KESIMPULAN

Pengembangan keterampilan literasi keuangan anak usia dini di TK Negeri Purwokerto Timur telah dilaksanakan melalui serangkaian praktik terbaik yang dirancang secara terstruktur, integratif, dan kontekstual dengan kehidupan anak. Enam kegiatan utama menabung di Bank BMT, gerakan infaq, pengenalan mata uang, kunjungan ke Bank Indonesia, kunjungan ke pasar, market day, dan outing class secara nyata memberikan pengalaman finansial langsung yang diperlukan anak untuk memahami konsep dasar keuangan. Melalui kegiatan menabung dan infaq, anak belajar konsep menyimpan, berbagi, mengenali nominal, serta memahami nilai uang. Pengenalan mata uang dan permainan berbasis transaksi membantu anak mengenali jenis uang, menghitung nilai, dan memahami fungsi uang sebagai alat tukar. Kunjungan ke Bank Indonesia memberikan wawasan mengenai lembaga keuangan, keamanan uang, serta pentingnya menabung secara formal. Kunjungan pasar dan *market day* menstimulasi kemampuan anak dalam membuat keputusan finansial sederhana, melakukan transaksi, menghitung kembalian, membandingkan harga, serta memahami hubungan antara barang, produksi, dan nilai. Sementara itu, *outing class* dengan pembayaran mandiri memperkenalkan anak pada praktik pembayaran layanan publik dan aturan transaksi formal. Keseluruhan kegiatan menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada memahami fungsi uang, membuat keputusan finansial sederhana, mengembangkan numerasi finansial, dan membentuk sikap bijak dalam penggunaan uang. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pengembangan literasi keuangan anak usia dini berbasis experiential learning melalui

rangkaian pengalaman finansial yang terintegrasi, serta memberikan implikasi praktis berupa rujukan implementatif bagi guru dan sekolah PAUD dalam merancang pembelajaran literasi keuangan yang kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Adam, K., & Keon, C. (2019). *Generasi cerdas finansial pendidikan keuangan sejak dini untuk anak*. Gramedia Pustaka Utama.

Anggarani, F. K., Setyowati, R., Satwika, P. A., & Andayani, T. R. (2022). Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan dengan Pendekatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3836–3845. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1920

Anjarwati, F. (2023). Manfaat Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Benua Etam Ramah Anak Usia Dini*, *1*(2), 39–48. https://ejurnal.unikarta.ac.id/beraksi/id/article/view/1516

Arianti, B. F. (2021). *Literasi Keuangan (Teori dan Implementasinya)*. CV. Pena Persada.

Arianti, B. F. (2022). *Literasi Keuangan (Teori dan Implementasinya)*. CV. Pena Persada.

Belawati, T. (2023). *Experiential Learning In Action: Inovasi Pembelajaran Guru Mahasiswa FKIP Universitas Terbuka*. Universitas Terbuka.

Burairoh, S. A., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Optimalisasi Kemampuan Literasi Keuangan Melalui Kegiatan Menabung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *7*(1), 190–198. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.632

Cahyaningrum, D., Hasany, T. D., Asri, N. W. A. M., Safitri, D., & Ibrahim, I. D. K. (2024). Pengenalan Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini pada KB-TK Kinantan. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(01), 39–47. https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i01.273

Carol Seefeldt, Sharon D. Castle, R. D. F. (2013). *Social Studies for the Preschool/Primary Child*. Pearson Education.

Choerudin, A., Zulfachry, Widyaswati, R., Warpindyastuti, L. D., Khasanah, J. S. N., Harto, B., Fauziah, N., Sohilauw, M. I., Nugroho, L., Suharsono, J., & Paramita, S. (2023). Literasi Keuangan. In *Banking Journalist Academy* (Issue June). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Creswell, J. W. C. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Febriliana, I., Riza, D., & Azizah, H. (2022). Edukasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Melalui Gerakan Gemar Menabung. *Prosiding Seminar Hi-Tech*, *1*(1), 118–131. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hitech/article/view/4428/pdf

Hamidah Rahma Awanda, Aliyah Abdul Hakim Abdat, L. R. (2021). Urgensi Literasi Keuangan Usia Dini. *Encyclopedia of Gerontology and Population Aging*, *2*(3), 1865–1869. https://doi.org/10.1007/978-3-030-22009-9_193

Huston, S. J. (2012). Measuring Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*, *44*(2), 296–316. https://doi.org/10.2139/ssrn.1945216

Irchamni, A. (2023). Implementasi Pengenalan Literasi Finansial pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Market Day di TK Islam Miftahul Jannah Ngaliyan Semarang. *Jurnal Pedagogy*, *3*(16), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.179

Keuangan, O. J. (2017). *Revisit Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. OJK.

Made, N., Suryaningsih, A., & Pura, U. D. (2024). Studi Literatur : Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. In *Aulad : Journal on Early Childhood* (Vol. 7, Issue 3). https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807

Nurfatmawati, L., Sukirno, S., Nurrahman, A., & Meinarsih, M. (2023). Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5585–5596. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199

Revita Yanuarsari, Lisnawati, & Ella Dewi Latifah. (2023). Manajemen Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, *3*(3), 01–10. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2359

Satriastuti Salsabella, Warananingtyas Palupi, V. S. (2013). Penerapan Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, *5*(3), 200–211. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ecedj.v5i3.102331

Statistik, O. J. K. dan B. P. (2025). *Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP 69 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025.pdf

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.